

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Health Organization (WHO)* dan *United Nations International Children's (UNICEF)* dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* mengatur pola pemberian makan terbaik pada bayi dari lahir sampai usia 2 tahun untuk meningkatkan kualitas kesehatan pada bayi dan anak dengan cara memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu satu jam setelah bayi lahir, memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 (enam) bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) sejak bayi berusia 6 (enam) bulan sampai 24 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. WHO tahun 2012 menunjukkan hanya sekitar 38 persen bayi usia 0-6 bulan diseluruh dunia yang diberi ASI eksklusif dimana target pemberian ASI eksklusif meningkat menjadi 50 persen di tahun 2025. Menyusui 0-23 bulan dapat menyelamatkan lebih dari 230.000 nyawa anak-anak dibawah 5 tahun setiap tahunnya (WHO,2018).

Berdasarkan Hasil Pemantauan Status Gizi di Indonesia tahun 2017 diketahui cakupan ASI eksklusif sebanyak 35,7%. Provinsi Sumatera Selatan

merupakan provinsi urutan kedua setelah DIY (61,4%) yang target ASI eksklusif tertinggi yaitu sebanyak 48,1%, Namun cakupan tersebut masih jauh dari target nasional sebanyak 80% (Kemenkes, 2018). Penelitian Taradisa dkk (2016) menyatakan pekerjaan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, ibu yang bekerja di luar rumah memiliki keterbatasan waktu untuk menyusui bayinya, tidak memiliki tempat penitipan anak, fasilitas tempat penyimpanan ASI di tempat kerja, dan kebijakan-kebijakan kelonggaran waktu di tempat kerja.

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa 45.607 wanita adalah pekerja. Sementara itu, sebanyak 34.361 wanita pekerja memiliki anak usia 0-2 tahun. Pada tahun 2015, 38 persen dari 120 juta pekerja di Indonesia adalah wanita (BKKBN, 2013; ILO,2015).

Health Scotland (2009) dalam Pollard (2016) dan Soomro et al (2016) menyatakan menyusui mempunyai manfaat bagi tempat kerja yaitu mengurangi absen pegawai karena bayi yang menyusu cenderung tidak sering sakit, berkurangnya biaya rekrutmen dan pemberian latihan kepada karyawan baru, insentif untuk rekrutmen dan peningkatan moral staf, dan mengurangi stress ibu dan meningkatkan kinerjanya. Septiyani (2017) menyatakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja berupa faktor pendorong (*predisposing factors*) yakni pengetahuan, sikap. faktor pemungkin

(*enabling factors*) yakni fasilitas menyusui. Faktor penguat (*reinforcing factors*) yakni dukungan atasan kerja dan dukungan suami.

Ibu bekerja mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai manfaat, cara penyimpanan termasuk juga pemberian ASI eksklusif maka peluang sebanyak 13 kali memberikan ASI eksklusif dibanding dengan ibu yang pengetahuannya kurang (Taradisa dkk, 2016). Berdasarkan Penelitian Asdi (2018) menyatakan bahwa kendala ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan karena ibu harus kembali bekerja di luar rumah dan dia tidak tahu bagaimana menyusui sambil tetap bekerja.

Penelitian Widyastuti dkk (2018) menyebutkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan keluarga, dan dukungan teman terhadap pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian Widia (2014) menyatakan ada hubungan antara lingkungan kerja, Kebijakan tempat kerja dan praktik IMD. Sikap, dukungan suami, umur, paritas terhadap pemberian ASI eksklusif (Damayanti, 2015).

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) merupakan salah satu kawasan yang mengalami peningkatan cakupan ASI eksklusif sebanyak 34,2% pada tahun 2017 menjadi 48,5% pada tahun 2018. OKU memiliki angkatan kerja wanita yang bekerja sebanyak 65.917 dari 97.628 Wanita Usia Subur, dimana wanita tersebut berada di usia reproduktif (15-49 tahun) (BPS OKU 2018). Berdasarkan

survei pendahuluan yang dilakukan pada 30 ibu bekerja hanya 13 ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi. Dari 13 ibu tersebut 5 ibu tidak mengetahui pengertian ASI eksklusif, 6 ibu sangat setuju memberikan ASI eksklusif dengan cara diperah, 4 ibu yang memiliki fasilitas laktasi di tempat kerja, namun tidak ada yang memenuhi standar, dan 4 ibu yang mendapatkan dukungan emosional dari suami.

Padahal Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan ASI eksklusif di Indonesia. Salah satu kebijakan tersebut adalah melalui program ASI eksklusif. Tempat kerja harus mendukung program ASI eksklusif yang sesuai dengan ketentuan di tempat kerja. Tempat kerja terdiri atas: Perusahaan; dan Perkantoran milik pemerintah, pemerintah daerah, dan swasta (RI, 2012).

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 pasal 83 menyatakan pekerja/buruh perempuan yang masih menyusui harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya bila hal itu harus dilakukan selama waktu kerja. Perusahaan harus menyediakan waktu dan tempat/ruangan bagi para buruh/ pekerja wanita untuk menyusui anaknya, sesuai kondisi dan kemampuan finansial perusahaan, yang diatur dalam peraturan perusahaan atau kesepakatan kerja bersama (RI, 2003).

Pengurus tempat kerja berkewajiban untuk : (1)Menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan/atau memerah ASI sesuai dengan kondisi kemampuan perusahaan; (2)Memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi atau memerah ASI selama waktu kerja di tempat kerja; (3)Membuat peraturan internal yang mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif. Sanksi pidana yang akan dikenakan sesuai dengan Undang-Undang kesehatan pasal 200/201 (RI,2012 & RI, 2009). Langkah-langkah kegiatan program ASI Eksklusif di tempat kerja yaitu (1)Mengembangkan KIE; (2)Menggerakkan pengusaha; (3)Meningkatkan keterpaduan, koordinasi dan integrase; (4) Mengembangkan dan membina Tempat Penitipan Anak (TPA) dan (5) Memantapkan pemantauan dan evaluasi (Depkes, 2005).

Walaupun sudah ada beberapa kebijakan tentang peningkatan pemberian ASI eksklusif selama waktu kerja di tempat kerja, namun masih banyak tempat kerja yang belum mendukung program tersebut. Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 30 ibu menyusui yang bekerja hanya terdapat 4 tempat kerja yang memiliki ruang untuk menyusui dan hanya 1 tempat yang memiliki fasilitas tempat penyimpanan ASI perah. Padahal salah satu kontrak tempat kerja terdapat hak pekerja dalam hal kesempatan melakukan laktasi dan kewajiban menyediakan fasilitas laktasi. Alasan tempat kerja beragam ada yang

mengatakan belum mengetahui adanya kebijakan tersebut dan sulitnya sarana dan prasarana seperti penyediaan ruang untuk memerah ASI.

Berdasarkan Uraian diatas, untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, maka perlu dilakukan analisis lanjutan tentang hubungan dan peranan masing-masing variabel terhadap keberhasilan menyusu ASI eksklusif. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti “Faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Analisis Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Analisis Faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.

### 1.3.2. Tujuan Khusus



- a. Diketahui distribusi pengetahuan, sikap, fasilitas laktasi, dukungan suami, dukungan atasan kerja, dan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.
- b. Diketahui hubungan pengetahuan, sikap, fasilitas laktasi, dukungan suami, dukungan atasan kerja, dengan pemberian menyusui ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.
- c. Diketahui variabel paling dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.
- d. Diketahui komponen masukan (Input) yaitu kebijakan, tenaga, dana dan sarana di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.
- e. Diketahui komponen Proses yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.
- f. Diketahui komponen keluaran (output) yaitu terbentuknya fasilitas laktasi dan peraturan internal pada tempat kerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Aspek Teoritis

Meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif pada ibu bekerja sehingga dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

#### 1.4.2 Aspek Praktis

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang peran pengetahuan, sikap, fasilitas laktasi, dukungan suami dan dukungan atasan kerja dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja dan menjadi bahan evaluasi serta masukan untuk program pemerintah terutama bagi stakeholder di Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk menentukan langkah dalam meningkatkan ASI eksklusif pada ibu bekerja.

### 1.5 Hipotesa Penelitian

- 1.5.1 Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.
- 1.5.2 Ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.





- 1.5.3 Ada hubungan antara fasilitas laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.
- 1.5.4 Ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.
- 1.5.5 Ada hubungan antara dukungan atasan kerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.

